

POLA PENGASUHAN DAN GANGGUAN KEPERIBADIAN

Yuli Azmi Rohali

Fakultas Psikologi – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

yuli.azmi@indonusa.ac.id

ABSTRAK

Proses perkembangan kepribadian tidak terlepas dari pola pengasuhan di masa kanak-kanak, bahkan semenjak masih di dalam kandungan yang akan mempengaruhi kepribadian di masa-masa berikutnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling potensial untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian untuk di masa-masa berikutnya. Penerapan pola asuh yang tidak tepat memiliki efek yang sangat besar, seperti mengalami gangguan-gangguan kepribadian.

Kata Kunci:

Pola Pengasuhan, Perkembangan, Gangguan Kepribadian

Pendahuluan

Orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa dengan kepribadian yang matang, dan tak jarang mereka seringkali merasa putus asa apabila anak-anak mereka tidak dapat memenuhi standar keinginan mereka. Saat membahas hubungan orang tua-anak, menemukan bahwa para orang tua terlalu menggunakan kasih sayang dalam kewenangan mereka. Orang tua menuntut anak-anak mereka untuk patuh dan menjalankan aturan-aturan yang diterapkan dengan pemikiran bahwa aturan-aturan tersebut untuk kepentingan masa depan anak-anak atau lebih sering karena rasa sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

Aturan-aturan yang ditetapkan akan berfungsi dengan baik, apabila orang tua didalam menerapkan suatu aturan juga disertai dengan penjelasan dan harapan-harapan yang ingin dicapai. Sehingga anak akan memahami dan menghargai serta mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Prasetya (2003), mengatakan bahwa penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan yang justru sebaliknya tidak kita inginkan, bahkan dapat menimbulkan resiko anak akan memiliki gangguan kepribadian pada kontinum yang variatif tinggi. Masih menurut Prasetya (2003), ditemukan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Finlandia, Jerman dan

Jepang, data statistik menunjukkan bahwa anak-anak yang potensial menderita gangguan kepribadian (*personality disorder*) berkisar sekitar 20%.

Bila mengacu data di atas, dapat diasumsikan bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua dapat menjadi titik penentu kepribadian yang akan dimiliki oleh anak. Apa yang dapat terjadi apabila sebagai orang tua hanya mempertimbangkan segala sesuatu hanya dari sisi kepentingan orang tua tanpa mempertimbangkan kepentingan anak-anak.

Pola Asuh

Baumrind (Santrock, 2003) menekankan tiga jenis cara dalam pengasuhan, yaitu *authoritarian* (authoritarian), *authoritative* (otoritatif) dan *permissive* (permissif). *Authoritarian* (*authoritarian*), yaitu gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti petunjuk orang tua tanpa disertai penjelasan dan kesempatan pada anak untuk mengutarakan keinginannya. Orang tua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anaknya dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat satu arah, yaitu bersumber hanya dari orang tua. Sebagai contoh, seorang orang tua *authoritarian* dapat mengatakan, "Kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar-menawar!"

Autoritatif (*authoritative*). Pola pengasuhan otoritatif mendorong dan membebaskan anak tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan atau perilaku anak. Dalam pola pengasuhan ini, komunikasi verbal secara timbal balik bisa berlangsung dengan bebas (komunikasi bersifat 2 arah), orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Orang tua yang otoritatif dapat merangkul anaknya bila anak berada dalam suatu permasalahan, biasanya secara verbal orang tua akan mengatakan, "Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Ayo, kita bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik lagi."

Permisif (*permissive*). Ada dua macam pengasuhan permisif, yaitu permisif memanjakan dan permisif tidak peduli (Maccoby & Martin dalam Santrock, 2003). Gaya pengasuhan permisif tidak peduli adalah suatu pola pengasuhan orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua dengan gaya seperti ini, biasanya tidak bisa menjawab pertanyaan, “Sekarang sudah jam 10 malam. Apakah anda tahu di mana anak anda berada?” Sedangkan gaya pengasuhan permisif-memanjakan adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua yang bersifat permisif-memanjakan mengizinkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

Gangguan Kepribadian

Beberapa jenis gangguan kepribadian yang cukup populer antara lain: (Prasetyo, 2003)

1. *Antisocial Personality Disorder (APD)*

Gangguan kepribadian jenis ini biasanya terjadi pada anak laki-laki. Perilaku anak-anak APD cenderung melanggar aturan-aturan dan tidak menghormati norma-norma atau hukum formal yang berlaku. Mereka senang berkelahi karena agresivitasnya yang sangat tinggi. Mereka seperti merasa puas bila orang lain menderita, baik secara fisik maupun non-fisik. Untuk mencapai keinginan-keinginannya, anak APD akan berbohong bahkan memfitnah orang lain. Mereka cenderung impulsif dan berpikiran pendek tanpa mempertimbangkan resiko. Anak APD kurang memiliki tanggung jawab, baik pada keluarga, pekerjaan maupun sosial (lingkungan).

Gangguan kepribadian ini paling berbahaya bila dibandingkan dengan gangguan penyimpangan lainnya, karena dapat mengakibatkan penderitaan bagi orang di luar lingkungan primernya.

2. *Histrionic Personality Disorder (HPD)*

Penderita gangguan HPD kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Perilaku penderita HPD dalam keseharian cenderung terlalu emosional, ingin menjadi pusat perhatian dari lingkungannya. Dengan berbagai macam cara mereka berupaya menarik perhatian lingkungan dalam lingkaran yang paling dekat dan lingkungan luar seperti teman-temannya.

Reaksi-reaksi emosionalnya diungkapkan secara berlebihan, bahkan agak hiperbolis dan dramatis. Pada umumnya tampak selalu ceria, tersenyum dan penuh canda tawa. Senang disanjung terutama

yang menyangkut penampilan fisik, kecantikannya dan cara dalam berpakaian, dan mereka akan bersedia membalas “budi” penyanjungnya dengan cara apa saja. Dalam beberapa kasus penderita HPD, ia mampu atau bersedia melanggar norma kesusilaan yang wajar.

Situasi emosionalnya tidak menentu, sering berubah-ubah. Pada suatu saat disanjung mereka sangat senang, namun disaat lain dapat berubah menjadi marah besar yang sulit diketahui penyebabnya.

Meskipun penderita HPD tidak seserius penderita APS, namun penderita HPD dapat mengganggu kenyamanan hidup dan kehidupan orang-orang di sekitarnya.

3. *Narcissistic Personality Disorder*

Penderita gangguan *narcissistic personality disorder* (NPD) ini sangat mementingkan diri sendiri, terkadang dapat mengeksploitasi orang lain, tidak memiliki empati dan dilain pihak mereka seringkali tidak menghargai diri sendiri.

Penderita NPD harus diperhatikan dan diawasi terus-menerus sepanjang waktu. Mereka terbelenggu oleh impian-impian yang muluk-muluk, atau kekuasaannya atau kepintarannya. Namun, mereka sangat paradoksal. Mementingkan diri sendiri tetapi tidak memiliki kepercayaan diri dan penghargaan atas dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berarti.

4. *Borderline Personality Disorder*

Situasi emosional penderita *borderline personality disorder* (BPD) tidak menentu, berubah-ubah, impulsif dan seringkali marah tanpa diketahui secara jelas penyebabnya. Kemarahannya diungkapkan secara eksplosif, meledak-ledak dan berlebihan, terkadang disaat dan dengan cara yang tidak tepat.

Mereka tampak ketakutan bila harus sendirian, sehingga dimanapun dan kemanapun pergi harus ada yang menemani. Mereka memiliki kecenderungan untuk menyakiti atau merusak dirinya sendiri. Seperti ngebut tanpa control diri yang baik, melukai anggota badannya. Banyak penderita BPD yang menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras. Bagi penderita BPD yang parah, banyak yang mengakhiri penderitaan dengan cara bunuh diri.

Pembahasan

Menurut Meninger (Atwater, 2000) individu dengan kepribadian yang sehat adalah individu yang

dapat menyesuaikan dirinya terhadap dunianya dan terhadap sesama manusia lainnya secara efektif dan kebahagiaan yang maksimum. Menurutnya, individu dengan kepribadian yang sehat akan mampu mengatur emosi, kecerdasan, perilaku sosial yang dapat diterima dan dalam kondisi bahagia.

Ada banyak factor yang dapat membentuk kepribadian yang sehat seorang anak, salah satunya adalah hubungan antara anak dengan orang tuanya di masa perkembangan awal. Hubungan antara orang tua dan anak dimasa perkembangan awal ini menjadi dasar anak dalam membentuk kepribadian hingga membentuk kematangan pada saat anak menginjak dewasa (Bigner, 2003). Hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak inilah yang disebut dengan pola asuh. Berikut ini kita akan coba melihat pembentukan kepribadian anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh otoritarian, orang tua mengasuh anaknya dengan segala sesuatu berpusat di orang tua. Orang tua menerapkan peraturan yang disertai dengan hukuman bila dilanggar dan anak harus mentaati tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya. Komunikasi dalam pola pengasuhan ini bersifat satu arah yaitu terpusat pada orang tua. Orang tua mengasuh anaknya secara keras dan tegas. Namun demikian pola asuh otoritarian, tetap berlandaskan pada rasa cinta orang tua kepada anaknya, hanya penerapan yang kurang tepat untuk perkembangan kepribadian anak.

Penerapan pola asuh otoritarian ini, dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak, ketidak mampuan anak dalam pengambilan keputusan dan anak akan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya sehingga mereka tidak terbiasa untuk mengutarakan keinginannya ataupun memutuskan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Anak tidak mengetahui bagaimana harus bersikap, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan keragu-raguan dan cemas.

Kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, harus sesuai dengan keinginan orang tua. mereka harus menanyakan terlebih dahulu apabila mereka menginginkan sesuatu sehingga anak tidak mandiri. Kondisi ini dapat membuat anak frustrasi dan agresif bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan dan bunuh

diri (Zainudin, 2002). Bahkan menurut Prasetya (2003), anak yang diasuh dengan pola asuh ini dapat menderita gangguan kepribadian seperti *antisocial personality disorder* bahkan *borderline personality disorder*. Anak APD dan BPD ini cenderung impulsif dan berpikiran pendek tanpa mempertimbangkan resiko dan mereka pun sulit mengontrol dirinya sendiri, cemas bila harus melakukan pengambilan keputusan dan takut bila sendiri. Mereka selalu membutuhkan orang lain sebagai pendampingnya, mereka kurang memiliki tanggung jawab baik pada keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial.

Walaupun demikian pola asuh otoritarian pada dasarnya adalah bertujuan untuk membuat anak menjadi disiplin dan teratur. Orang tua berpikir mereka lebih mengetahui kepentingan dan kebutuhan anak-anak mereka. Namun sikap mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kepentingan anak serta ketidakterbukaan sikap orang tua, cenderung akan membuat anak tidak terlatih untuk mandiri.

Pola asuh permisif, baik permisif-tidak peduli maupun permisif-memanjakan, memiliki kekurangan dalam hal mengatur anak-anaknya. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anaknya, orang tua tidak mencampuri kehidupan anak-anak mereka. Mereka sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapatkan semua keinginannya.

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan permisif akan menghasilkan anak yang memiliki pengendalian diri yang negatif. Mereka akan memiliki sedikit teman, bersifat memanjakan diri dan tidak pernah belajar mematuhi peraturan dan ketentuan. Bahkan mungkin saja mereka dapat mengalami gangguan kepribadian seperti *narsistic personality disorder*, *borderline personality disorder* dan *histrionic personality disorder*.

Gangguan kepribadian ini dapat dialami oleh anak-anak permisif, karena mereka diasuh dengan kebebasan yang berlebihan tanpa ada batasan dan kontrol dari pihak orang tua, sehingga mereka akan sulit memberikan respon emosional yang tepat, mereka lebih mementingkan diri sendiri dan respon yang diberikan pun sering berlebihan. Mereka berusaha mendapatkan perhatian dengan segala cara walaupun harus melanggar norma-norma kesusilaan yang wajar.

Anak dapat melakukan apapun yang dia inginkan tanpa harus dibicarakan terlebih dahulu kepada orang tua. Anak tidak mengetahui apa dan mana yang benar atau apa dan mana yang salah, sehingga mereka sulit menempatkan diri di lingkungan dan mereka pun akan sulit untuk memenuhi tuntutan lingkungannya. Selain itu, anak menjadi tidak peka terhadap situasi yang sedang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan pola asuh otoritatif, adalah pola asuh dengan sistem pengasuhan yang demokratis. Pada pola pengasuhan ini anak memiliki kesempatan untuk melakukan keinginan-keinginannya dan bebas untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya. Walaupun demikian hukuman tetap diterapkan dan kesepakatan yang telah dibuat tidak boleh dilanggar. Jadi walaupun anak bebas melakukan aktifitas, orang tua tetap melakukan kontrol dan bertindak tegas. Aturan yang diterapkan juga disertai oleh penjelasan kepada anak-anak dan anggota keluarga yang lainnya. Orang tua selalu berusaha menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya dan mau mendengarkan cerita anaknya. Orang tua menghargai keputusan dan keinginan dari anak-anaknya. Anak yang diasuh dalam pola asuh otoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka terlatih untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mereka tidak takut untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya.

Dari pola asuh otoritatif, otoritarian dan permisif, pola asuh otoritatif atau demokrasi lebih memberi kesempatan berkembangnya kepribadian dan aspek-aspek psikologis lainnya menjadi lebih baik dibandingkan 2 pola asuh lainnya. Dengan pola asuh otoritatif, anak-anak diasuh dengan penuh cinta kasih, anak-anak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengutarakan keinginan dan perasaan yang dirasakan oleh anak. Anak dapat melakukan aktivitas tanpa diikuti oleh perasaan takut, mereka terlatih untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

Hubungan antara kecenderungan psikologis pada proses pengasuhan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap proses-proses perkembangan pada fase-fase berikutnya. Pola pengasuhan di awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Proses pengasuhan di masa bayi akan mendasari kepribadian anak di masa kanak-kanak. Proses pengasuhan di masa kanak-kanak akan mendasari kepribadian di masa

hidupnya (Erikson dalam Prasetya, 2003). Kepribadian seseorang di masa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pengasuhan di fase-fase sebelumnya. Tingkah laku seseorang di masa dewasanya sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi pengasuhannya di masa kanak-kanak.

Kesimpulan

Bila melihat uraian di atas, terlihat bahwa secara menyeluruh penerapan pola asuh akan berakibat kepada kemampuan anak dalam bersosialisasi pada saat si anak beranjak remaja sampai dewasa. Mereka yang mengalami gangguan kepribadian akan mengalami hambatan pada saat dia dewasa bahkan dalam membangun kariernya (Mangoenprasodjo, 2005). Para peneliti terus mencari bukti yang mendukung keyakinan bahwa pola pengasuhan otoriter dan permisif kurang efektif dibandingkan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif (Durbin, dkk, 1993; Lamborn, Dornbusch & Kraemer, 1990; Taylor, 1994, dalam Santrock, 2003).

Banyak orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan. Pengasuhan yang konsisten biasanya lebih disarankan. Orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan lebih otoriter pada situasi yang lain, namun lebih otoritatif di situasi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- American Psychiatry Association, “*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*”, 4th ed. American Psychiatric Association, Washington, D.C, 2000.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono. ”Anak Masa Depan Dengan *Multi Intelegensi*”, Pradipta Publishing, Yogyakarta, 2005.
- Munandar, Utami, ”Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia”, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2001.
- Mu’tadin, Zainun. <http://www.e-psikologi.com/remaja/060808.htm>

- Prasetya, G. Tembong, "Pola Pengasuhan Ideal", Gramedia, Jakarta, 2003.
- Slamet, Suprpti & Markam, Sumarmo, "Pengantar Psikologi Klinis" Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2003.
- Santrock, John W., "Adolescence: Perkembangan Remaja", Ed. 6, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Wenar, Charles & Kerig, Patricia, "*Developmental Psychopathology From Infancy through Adolescence*", 4th ed. McGraw-Hill Higher, Inc, USA, 2000.
- Seifert, Kelvin L; Hoffnung, Robert J., "*Child and Adolescent Development*", Houghton Mifflin Company, Boston, 1997.